

**KONSEP GREEN BUILDING PADA RUMAH TRADISIONAL  
DI PULAU JAWA**



**Peneliti:**

Fairuz Rafidah Aflaha, S.K.Pm., M.S

**FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
TAHUN 2025**

Judul Artikel : Konsep *Green Building* pada Rumah Tradisional di Pulau Jawa  
Penulis : Fairuz Rafidah Aflaha, S.K.Pm., M.S.  
NIP : 199505022024062001

Bogor, 2 Mei 2025

Mengetahui,

Ketua Departemen Konservasi  
Sumberdaya Hutan dan Ekowisata

Penulis,



Dr. Ir. Nyoto Santoso, M.S.  
NIP. 196203151986031002



Fairuz Rafidah Aflaha, S.K.Pm., M.S.  
NIP. 199505022024062001

## DAFTAR ISI

<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>4</b>
Latar Belakang .....	4
Tujuan .....	5
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>6</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>7</b>
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>10</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pada tahun 2025, jumlah penduduk Indonesia berjumlah 284 juta jiwa, bertambah 11,3% dari satu dekade sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2025). Peningkatan jumlah penduduk ini menimbulkan banyak permasalahan lingkungan karena sumber daya alam yang tersedia terbatas. Salah satu permasalahan yang timbul adalah persaingan untuk mendapatkan hunian yang layak, terutama di kota-kota besar. Di Indonesia, persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak baru mencapai 65,25%. Di Provinsi DKI Jakarta, rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak hanya 39% (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi ini diduga disebabkan oleh tingginya angka pendatang di DKI Jakarta yang tidak diimbangi dengan kemampuan ekonomi, sehingga rumah layak huni hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu saja.

Kelayakan hunian, selain dipengaruhi oleh luas, juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain seperti kelembapan udara, jumlah ventilasi, struktur bangunan, dan lain-lain. Dalam buku panduan Rumah Layak Huni, (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017) menjelaskan bahwa untuk dikategorikan sebagai layak huni, sebuah kondisi rumah harus memenuhi 6 kriteria: 1) luas bangunan yang cukup untuk aktivitas sehari-hari; 2) memperoleh akses air bersih; 3) terdapat akses mandi, cuci, dan kakus; 4) memiliki pencahayaan matahari dan ventilasi udara; 5) memiliki pembagian ruangan; 6) lantai dari beton atau keramik. Tidak terpenuhinya persyaratan ini dapat menimbulkan permasalahan bagi penghuninya mulai dari ketidaknyamanan, masalah kesehatan, hingga masalah lingkungan.

Padatnya pemukiman penduduk membuat cahaya matahari dan udara yang masuk kurang optimal sehingga banyak penduduk memanfaatkan alat-alat elektronik seperti lampu dan *air conditioner* (AC). Konsumsi listrik Indonesia pada 2025 yang didominasi sektor industri dan rumah tangga mencapai 430 TWh. Jumlah konsumsi ini tentu memerlukan energi yang sangat besar dan memproduksi karbon dalam jumlah

yang tidak sedikit. Oleh karena itu, muncul konsep *green building* yang diharapkan dapat menjadi alternatif bangunan yang lebih ramah lingkungan. Menurut (U.S. Environmental Protection Agency, 2016), yang dimaksud dengan *green building* adalah praktik menciptakan struktur dan menggunakan proses yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan hemat sumber daya di seluruh siklus hidup bangunan mulai dari lokasi hingga desain, konstruksi, pengoperasian, pemeliharaan, renovasi, dan dekonstruksi.

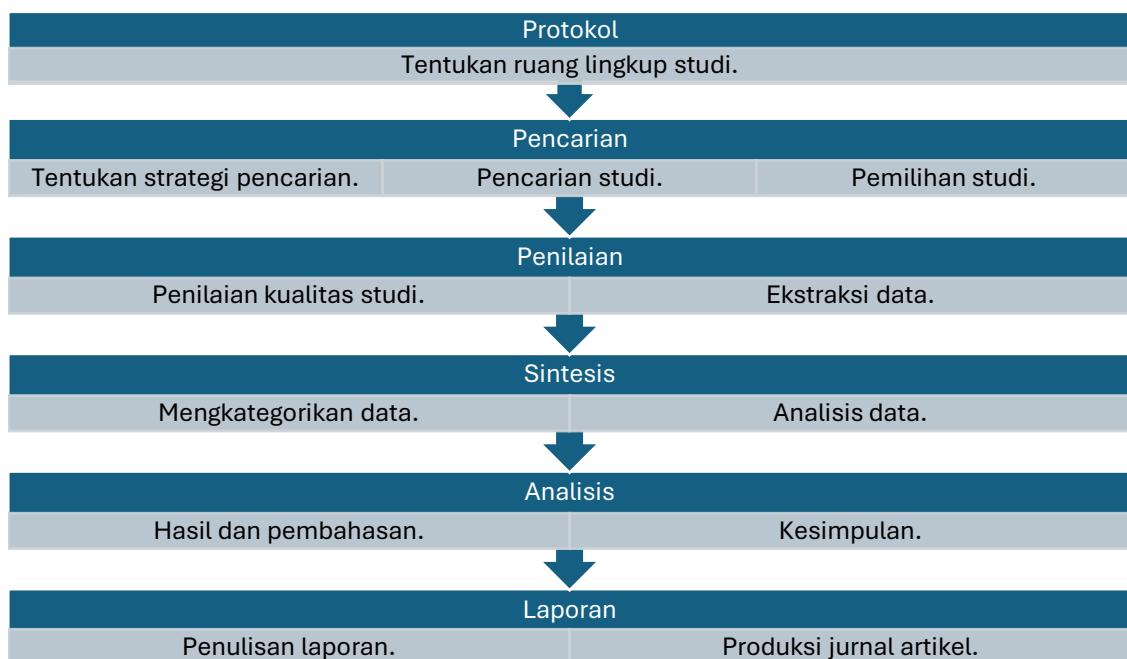
Sebagai negara dengan tingkat keberagaman budaya yang tinggi, Indonesia telah memiliki konsep *green building* yang tercermin dalam desain rumah adat atau rumah tradisional. Dalam penelitiannya tentang arsitektur masyarakat Badui, (Sardjono & Nugroho, 2017) mengungkapkan bahwa masyarakat Badui telah menerapkan prinsip-prinsip *green architecture* melalui pemanfaatan sumber daya alam yang selektif, teknologi tepat guna, serta larangan dan aturan yang ketat. Prinsip-prinsip ramah lingkungan tersebut dapat diadaptasi dalam pembangunan rumah modern untuk mewujudkan hunian yang layak bagi seluruh lapisan masyarakat. Rumah-rumah tradisional Pulau Jawa dipilih sebagai obyek kajian untuk mendapatkan konsep tradisional *green building* berdasarkan kondisi geografis dan iklim spesifik di Pulau Jawa.

## **Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep *green building* pada rumah-rumah tradisional di Pulau Jawa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan kajian pustaka sistematis dengan menggunakan langkah-langkah PSALSAR. Menurut Dewey & Drahota (2016), kajian pustaka sistematis (SLR) meliputi identifikasi, pemilihan, dan penilaian kritis penelitian untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan. Untuk memastikan kualitas kerangka logis, PSALSAR dipilih karena merupakan strategi yang lugas, lebih mudah diakses, dan sistematis untuk melakukan pekerjaan kajian sistematis. Selain itu, berdasarkan langkah-langkahnya (protokol, pencarian, penilaian, sintesis, analisis, dan pelaporan), kesenjangan penelitian dapat diidentifikasi (Mengist et al., 2020). Gambar 1 menjelaskan langkah-langkah PSALSAR yang digunakan dalam kajian ini terhadap penelitian sebelumnya yang terkait dengan konsep *green building* pada rumah-rumah tradisional di Pulau Jawa.



Gambar 1. Tahap-tahap PSALSAR (Mengist et al., 2020)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepulauan Indonesia membentang dari barat ke timur sepanjang  $\pm$  5.110 km dan dari utara ke selatan sejauh  $\pm$  1.886 km (Asikin, 2014). Kondisi ini membuat Indonesia terbagi ke dalam beberapa zona iklim. Koppen-Geiger membagi iklim Indonesia menjadi 7 zona, dan hampir seluruh wilayah Indonesia termasuk ke dalam zona tropis dengan varian *rainforest* (Af), *monsoon* (Am), dan *savanna* (Aw) (Beck et al., 2018). Sementara itu, Putra et al. (2022) mengklasifikasi Indonesia ke dalam 8 zona, yakni *equatorial* (1A), *sub-equatorial* (1B), *tropical highlands* (2A), *tropical very highlands* (2B), *monsoon* (3A), *sub-monsoon* (3B), *savanna* (4A), dan *sub-savanna* (4B) seperti yang dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik zona iklim di Indonesia (Putra et al., 2022)

No.	Zona Iklim	Suhu	Kelembapan	Kecepatan Angin	Wilayah
1.	<i>Equatorial</i> (1A)	23-34°C	54-99%	0-4 m/s	Sumatra, Kalimantan, dan Papua
2.	<i>Sub-Equatorial</i> (1B)	23-34°C	56-96%	0-5.5 m/s	Pulau-pulau kecil di sekitar khatulistiwa
3.	<i>Tropical Highlands</i> (2A)	17-29°C	55-97%	0-3 m/s	Wilayah tengah Sumatra (Jambi), Jawa (Citeko, Jawa Barat), dan Sulawesi (Toraja)
4.	<i>Tropical Very Highlands</i> (2B)	15-25°C	56-99%	1-7 m/s	Gunung Jayawijaya, Papua

No.	Zona Iklim	Suhu	Kelembapan	Kecepatan Angin	Wilayah
5.	Monsoon (3A)	21-34°C	50-95%	0-6 m/s	Jawa,
6.	Sub-monsoon (3B)	22-35°C	48-99%	0-4 m/s	Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara
7.	Savanna (4A)	20-34°C	50-95%	0-6 m/s	Kepulauan Nusa Tenggara
8.	Sub-Savanna (4B)	25-35°C	46-93%	0-5.5 m/s	

Berdasarkan Tabel 1, Pulau Jawa memiliki beberapa zona, yakni *tropical highlands* (2A), *monsoon* (3A), dan *sub-monsoon* (3B). Angkasa & M. Kamil (2024) menggunakan pembagian zona ini untuk mengidentifikasi sistem pendinginan pasif pada rumah tradisional di Indonesia. Pada zona *tropical highlands* yang memiliki karakteristik suhu rendah, sinar matahari rendah, kelembapan sedang, tutupan awan tinggi, dan curah hujan tinggi, bangunan lebih membutuhkan sistem pemanasan dibandingkan pendinginan. Pembangunan lantai dibuat dengan ketinggian berbeda untuk mencegah angin menyentuh lantai yang lebih rendah karena karakteristik angin di wilayah ini memiliki kecepatan lebih rendah dibandingkan di zona *equatorial*. Di Pulau Jawa, zona iklim ini terdapat di Citeko, Jawa Barat.

Selanjutnya, pada zona *monsoon* (3A) yang mencakup sebagian besar wilayah Pulau Jawa, dapat ditemukan karakteristik suhu sedang, sinar matahari sedang, curah hujan sedang, kelembapan rendah, tutupan awan rendah, dan kecepatan angin tinggi. Rumah tradisional Sunda dan Betawi adalah contoh bangunan yang didesain dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan tersebut. Ciri yang menonjol dari rumah tradisional di zona ini adalah bahan atap yang bersifat isolasi seperti anyaman ijuk, daun palem yang dilapisi daun tulus (*genus Stachyris*), atau genteng, untuk menahan panas di siang hari dan menyejukkan rumah di malam hari.

Zona iklim lain yang terdapat di Pulau Jawa adalah *sub-monsoon* (3B) dengan ciri suhu sangat tinggi, kelembapan tinggi, sinar matahari tinggi, tutupan awan sedang, curah hujan sedang, dan kecepatan angin rendah. Angkasa & M. Kamil (2024) menegaskan bahwa rumah di wilayah ini adalah yang paling membutuhkan pendinginan pasif. Adapun karakteristik rumah meliputi tata letak internal yang asimetris (Rahmayanti & Haisah, 2020; Suhendri & Koerniawan, 2017; Wazir & Indriani, 2020). Kebutuhan pendinginan diperoleh dari ventilasi silang antara sisi kiri dan kanan rumah Angkasa & M. Kamil (2024).

Contoh rumah tradisional di zona *sub-monsoon* (3B) adalah rumah Joglo yang banyak ditemukan di Jawa Tengah. Xian et al. (2024) mengevaluasi kondisi lingungan dan *living behavior* di rumah Joglo. Rumah tradisional yang telah berdiri sejak 200 tahun lalu ini mengalami perubahan peruntukan sesuai dengan perkembangan zaman. Kenyamanan diukur dengan indeks panas dan menunjukkan bahwa desain dan material atap Joglo dapat mengurangi sebagian variasi suhu di dalam ruangan.

## **KESIMPULAN**

Konsep *green building* yang dapat ditemui pada rumah-rumah tradisional di Pulau Jawa adalah ketinggian lantai yang berbeda, desain atap yang tinggi, bahan atap *insulated*, tata letak ruangan yang asimetris, dan ventilasi silang. Seluruh konsep ini bertujuan untuk membuat suhu dalam ruangan sejuk di siang hari dan hangat di malam hari sehingga dapat mengurangi penggunaan pendingin ruangan. Jika diterapkan dengan baik, konsumsi listrik dapat menurun secara signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angkasa, Z., & M. Kamil, E. (2024). Passive Cooling in Indonesian Traditional Dwellings and Its Relationship with Geographical Location. *Journal of Design and Built Environment*, 24(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.22452/jdbe.vol24no1.1>
- Asikin, K. M. N. (2014). *Meningkatkan Sinergitas dan Sinkronisasi Pembangunan Infrastruktur di Pulau-Pulau Terdepan Guna Mendukung Pemerataan Pembangunan dalam Rangka Ketahanan Nasional*. Lembaga Ketahanan Nasional RI. <http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-01160000000153/swf/4080/mobile/index.html#p=1>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Hunian Yang Layak Menurut Provinsi (Persen)*, 2024. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTI0MSMy/persentase-rumah-tangga-yang-memiliki-akses-terhadap-hunian-yang-layak-dan-terjangkau-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa)*, 2025. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
- Beck, H. E., Zimmermann, N. E., McVicar, T. R., Vergopolan, N., Berg, A., & Wood, E. F. (2018). Present and future Köppen-Geiger climate classification

- maps at 1-km resolution. *Scientific Data*, 5(1), 180214.  
<https://doi.org/10.1038/sdata.2018.214>
- Dewey, A., & Drahota, A. (2016). Introduction to systematic reviews: Online learning module Cochrane Training. *Cochrane*.  
<https://www.cochrane.org/learn/courses-and-resources/interactive-learning/module-1-introduction-conducting-systematic-reviews>
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2017). *Rumah Layak Huni*. Direktorat Rumah Swadaya, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. <https://krs.perumahan.pu.go.id/assets/buku/01-BUKU%20RUMAH%20LAYAK%20HUNI.pdf>
- Mengist, W., Soromessa, T., & Legese, G. (2020). Method for conducting systematic literature review and meta-analysis for environmental science research. *MethodsX*, 7, 100777. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2019.100777>
- Putra, I. D. G. A., Nimiya, H., Sopaheluwakan, A., Kubota, T., Lee, H. S., Pradana, R. P., Alfata, M. N. F., Perdana, R. B., Permana, D. S., & Riaman, N. F. (2022). Development of climate zones for passive cooling techniques in the hot and humid climate of Indonesia. *Building and Environment*, 226, 109698. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2022.109698>
- Rahmayanti, & Haisah, S. (2020). Efektivitas Bukaan pada Rumah Bandayo Pobo'ide Terhadap Kenyamanan Fisiologis. *Jurnal Teknik*, 18(2), 82–90. <https://doi.org/10.37031/jt.v18i2.117>
- Sardjono, A. B., & Nugroho, S.-. (2017). Menengok Arsitektur Permukiman Masyarakat Badui: Arsitektur Berkelanjutan dari Halaman Sendiri. *Jurnal*

- Teknik Sipil dan Perencanaan*, 19(1), 57–64.  
<https://doi.org/10.15294/jtsp.v19i1.9499>
- Suhendri, & Koerniawan, M. D. (2017). Investigation of Indonesian Traditional Houses through CFD Simulation. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 180, 012109. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/180/1/012109>
- U.S. Environmental Protection Agency. (2016). Definition of Green Building. In *Green Building*. U.S. Environmental Protection Agency.
- Wazir, Z. A., & Indriani, I. (2020). VERNACULAR ANSWERS TO SPATIAL NEEDS OF HUMAN ACTIVITIES: INDONESIAN HOUSES. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 46(2), 141–154.  
<https://doi.org/10.9744/dimensi.46.2.141-154>
- Xian, G. E., Sumanti, A. E., Hidayat, R. T., & Novianto, D. (2024). From Traditional to Contemporary: Evaluating Environment Condition and Living Behaviour in Joglo House. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1351(1), 012025. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1351/1/012025>